

## IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN BI'AH LUGHAWIYAH DI LINGKUNGAN PBA STAIN KUDUS

Zaimatus Sa'diyah, Lc., MA  
([zaimah\\_pba@ztainkudus.ac.id](mailto:zaimah_pba@ztainkudus.ac.id))

### ملخص

من المعلوم بالضرورة أن البيئة اللغوية لها دور مهم في نجاح تعليم أي لغة أجنبية -من ضمنها اللغة العربية- لاسيما لغير الناطقين بها. تكوين البيئة اللغوية ليس من أمر سهل وإن لم يكن مستحيلا حيث يلعب الدافع الداخلي دورا مهما في تحقيقها. هذا البحث يهدف إلى دراسة تحليلية عن البيئة اللغوية (العربية) الموجودة في الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس وما يتعلق بها من التحديات الموجبة للعلاج. من خلال البحث الميداني وأخذ البيانات الرئيسة والثانوية انتج البحث ما يلي: (1) هناك نوعان من البيئة اللغوية الموجودة في هذه الجامعة، هما البيئة الرسمية والغير رسمية. فالبيئة الرسمية تكون في صورة التعليم المنتظم في الفصول مع استخدام اللغة العربية كلغة أساسية في عملية التعليم وتوفير المنهج التعليمي المناسب وأيضا عقد الندوة العلمية العربية سنويا. أما البيئة الغير رسمية تتحقق في وجود قسم اللغة في كل مجموعة/مرحلة وعمل المجلة الحائطية ثم تكوين اتحاد الطلبة العربية باسم "العزة" و أيضا عقد مهرجان اللغة العربية سنويا. على العموم فالبيئة اللغوية في هذه الجامعة قد قامت بدورها وإن كان محدودا إذ أن هناك تحديات تواجهها ألا وهي ضعف الهمة وعدم وجود القاعدة الملزمة لاستخدام اللغة العربية.

**الكلمات المفتاحية:** البيئة اللغوية، البيئة الرسمية، البيئة الغير رسمية، الجامعة الإسلامية

الحكومية بقدس

## Abstrak

Dipahami bahwa lingkungan linguistik memiliki peran penting dalam keberhasilan pengajaran bahasa asing - termasuk bahasa Arab, terutama untuk penutur non-pribumi. Pembentukan lingkungan linguistik tidaklah mudah, tetapi bukan tidak mungkin, di mana motivasi internal memainkan peran penting dalam mencapainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan linguistik (Arab) di IAIN Kudus dan tantangan yang relevan untuk pengobatan. Melalui penelitian lapangan dan pengambilan data primer dan bilateral, penelitian menghasilkan berikut: (1) Ada dua jenis lingkungan linguistik di kampus ini, yaitu lingkungan resmi dan informal. Lingkungan resmi adalah dalam bentuk pendidikan reguler di kelas dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa dasar dalam proses pendidikan dan menyediakan kurikulum pendidikan yang tepat dan juga memegang simposium ilmiah Arab setiap tahunnya. Adapun lingkungan informal, ada departemen bahasa di setiap kelompok / panggung dan pekerjaan dari majalah dinding dan kemudian pembentukan Persatuan Mahasiswa Arab sebagai "Azza" dan juga penyelenggaraan Festival Bahasa Arab setiap tahunnya. Secara keseluruhan, lingkungan linguistik di institut ini telah memainkan perannya, meskipun terbatas, karena ada tantangan yang dihadapi, yaitu kelemahan semangat dan tidak adanya aturan yang mengikat untuk menggunakan bahasa Arab.

**Kata kunci:** Lingkungan Bahasa, Lingkungan Resmi, Lingkungan Informal, IAIN Kudus

### A. Pendahuluan

Kata *bi'ah* berasal dari bahasa Arab البيئة yang berarti المنزل atau rumah, dan الحالة atau kondisi (Ma'luf, 1973: 52). Dalam al-Maurid disebutkan bahwa kata *bi'ah* memiliki arti *environment*, *milieu*, *ambience* atau lingkungan dalam bahasa Indonesia (Ba'albaki, 2006: 160). Adapun kata *bi'ah Lughowiyah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan yang mana setiap kegiatan di dalamnya diwarnai atau dilakukan dengan bahasa Arab.

Lingkungan bahasa sangatlah berperan dalam mengembangkan kelancaran dalam berkomunikasi dan dalam rangka mencapai tujuan yang ditargetkan. Di samping sebagai wadah dalam pengembangan bahasa Arab, lingkungan bahasa juga dapat dijadikan rangsangan, memberikan stimulus respon keaktifan berbahasa. Dengan adanya lingkungan bahasa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada, dan dapat meningkatkan kualitas bahasa. Bahasa adalah berpikir dan bertindak. Proses berpikir bahasa tampak dalam kompetensi kebahasaan. Kompetensi ini bersifat abstrak

atau tidak dapat dilihat. Yang dapat dilihat hanya gejala bahasa atau penampilan bahasa yang disebut tindak tutur.

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang dipelajari. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua (Chaer, 2003: 258, Sya'ban, 1994: 77)

Bahasa bukanlah produk individu secara personal, melainkan produk social secara komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar (*ta'allum*) atau meniru (*muhâkah*). Oleh karena hal inilah penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang (Wafi, 1971)

Tidak jarang lingkungan bahasa dijadikan sebagai kambing hitam atas kondisi riil para pembelajar yang jauh dari harapan. Ibarat lingkaran setan, keluhan seringkali terungkap bahwa kemampuan bahasa yang lemah disebabkan oleh tidak adanya lingkungan bahasa yang baik, padahal di sisi lain, lingkungan bahasa tidak akan terbentuk tanpa peran serta semua pihak termasuk di dalamnya pengajar dan juga pembelajar sebuah bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk memotret sejauh mana *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa Arab terbentuk di kalangan mahasiswa dan dosen PBA STAIN Kudus, termasuk tantangan yang dihadapi dalam pembentukan *bi'ah lughawiyah*. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, *in-depth interview* dan dokumentasi pada rentang waktu 2016-2017.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data model interaktif, yang terdiri dari komponen analisis data: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1986: 20). Proses reduksi data adalah proses pemilihan atau pengurangan, penyederhanaan dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, baik yang bersumber dari wawancara mendalam maupun yang berasal dari pembacaan langsung terhadap buku ajar yang terkait dengan pembentukan *bi'ah lughawiyah* bagi mahasiswa PBA di lingkungan STAIN Kudus. Sementara penyajian data adalah menyampaikan informasi

yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu suatu proses penegasan dan pemaparan singkat dan jelas tentang hal-hal yang dipaparkan dalam proses penyampaian data tentang implementasi pembentukan bi'ah lughawiyah bagi mahasiswa PBA STAIN Kudus, serta faktor-faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Analisis data dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep *Bi'ah Lughawiyah*

Muhammad 'Ali al-Khuli membedakan lingkungan bahasa menjadi dua, yaitu lingkungan bahasa alami dan lingkungan bahasa buatan (1988: 65-66). Sedangkan Krashen membaginya menjadi (1) lingkungan formal, seperti di kelas dalam proses belajar mengajar, dan bersifat artifisial, dan (2) lingkungan informal atau natural/alamiah (1976: 157-168).

#### a. Lingkungan Formal

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari secara sadar. Lingkungan formal merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran (Chaer, 2003: 258). Pada umumnya di Indonesia, proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas (Pringgawidagda, 2002: 9)

Adapun ciri-ciri lingkungan formal menurut Krashen (1981: 36) adalah:

- Bersifat artifisial, artinya situasi pembelajaran tidak alamiah.
- Merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas
- Di dalamnya pembelajar diarahkan untuk melakukan aktifitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya
- Guru menyampaikan *feedback* berupa koreksi atas kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar.

Pembelajaran pada lingkungan formal cenderung memfokuskan pada penguasaan secara sadar terhadap kaidah atau bentuk kebahasaan. Dengan kata lain, pada lingkungan formal pembelajar bahasa diarahkan untuk menguasai gramatika bahasa.

b. Lingkungan Informal

Lingkungan Informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis tertentu, bahasa yang digunakan media massa, serta bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar (Chaer, 2003: 260).

Perkembangan kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi antara lain oleh lingkungan. Arti pentingnya lingkungan berbahasa dalam pembentukan kemampuan berbahasa ini telah disadari oleh bangsa Arab sejak dulu, sehingga mereka mengirim anak-anak mereka ke *bâdiyah* untuk memperoleh bahasa yang baik, meskipun orang tua mereka sendiri juga berbicara dengan bahasa Arab. Hal ini juga yang dialami oleh Rasulullah saw pada usia belianya, selain untuk tujuan pengasuhan (disusui oleh ibu asuhnya), ada orisinalitas bahasa Arab yang dipelajari oleh baginda Rasul saw dari lingkungan Badui yang tinggal di perkampungan jauh dari hiruk pikuk perkotaan masih terjaga keotentikannya dibandingkan dengan penduduk kota dengan pergaulan yang lebih terbuka dengan para pendatang non Arab yang sedikit demi sedikit mempengaruhi bahasa sebagai salah satu entitas penting dalam berkomunikasi, karena bahasa merupakan sarana komunikasi.

Bahasa bukanlah produk individu secara personal, melainkan produk social secara komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar (*ta'allum*) atau meniru (*muhâkah*). Oleh karena hal inilah penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang (Wafi, 1971). Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan untuk memperoleh sesuatu, menyampaikan informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengontrol perilaku orang lain serta menciptakan dunia imajinatif (Nuha, 2009:1).

Sementara itu, Effendi menekankan pentingnya beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menciptakan lingkungan bahasa Arab di madrasah, sekolah, pesantren ataupun perguruan tinggi (2004):

- Adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dari pihak-pihak yang terkait. Pihak-pihak yang dimaksudkan adalah guru bahasa Arab sendiri, pimpinan lembaga, dan akan lebih baik lagi jika komitmen yang sama juga dimiliki oleh segenap tenaga kependidikan non kependidikan lainnya.
- Adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab – jika tidak dimungkinkan adanya penutur asli – yang berperan sebagai tim penggerak sekaligus tim kreatif untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab.
- Adanya alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana prasarana yang mendukung maupun insentif bagi penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa.
- Adanya “aturan main” atau pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang dikehendaki. Aturan main ini menjadi sangat penting untuk mengikat komitmen dan menyatukan visi dan tekad bersama untuk membangun lingkungan berbahasa Arab. Sedapat mungkin aturan main itu dapat disosialisasikan sejak mahasiswa mulai menginjakkan kakinya di kampus agar mereka mempunyai sikap dan apresiasi yang positif terhadap bahasa Arab. Jika dipandang perlu, dalam aturan itu dibentuk juga semacam “*mahkamah al-Lughah*” yang berfungsi sebagai pemantau, pengawas kedisiplinan berbahasa Arab, sebagai pemutus dan pengeksekusi hukuman-hukuman tertentu bagi pelanggar kesepakatan bersama.

## **2. Tehnik Pembentukan Lingkungan Formal dan Informal**

Secara lebih teknis, Agar lingkungan formal dapat berfungsi memberikan pemerolehan wacana bahasa bukan sekedar sistem bahasa menurut Masri’ah, kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya menerapkan gabungan pendekatan komunikatif, quantum dan kontekstual antara lain (2013: 49-74)

- a. Mengedepankan interaksi dengan kegiatan komunikatif, bukan latihan-latihan mekanistik manipulatif, serta tidak menjadikan penjelasan kaidah gramatikal sebagai tujuan utama.
- b. Variasi materi ajar yang otentik dan memperhatikan prinsip-prinsip kebermaknaan.

- c. Memperluas jangkauan sumber kebahasaan mahasiswa dengan memberikan tugas membaca buku, majalah, koran berbahasa Arab, mengikuti siaran radio dan televisi berbahasa Arab, menonton film berbahasa Arab dan sebagainya. Didukung dengan kegiatan penunjang seperti latihan menulis, pidato, wawancara dll.
- d. Dominasi peran mahasiswa untuk berkomunikasi dan guru berperan sebagai fasilitator.
- e. Memaksimalkan penggunaan bahasa Arab serta penggunaa metode yang relevan dan teknik-teknik yang bervariasi dengan tetap memperhatikan pendekatan pendekatan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, sebuah tawaran strategis pembentukan lingkungan bahasa yang disampaikan oleh Masri'ah (2013: 49-74) adalah: (1) Pengadaan sumber daya manusia yang bisa menjadi model sekaligus penggerak aktifitas kebahasaan. (2) Pembentukan lingkungan psikologis yang pada intinya menumbuhkan rasa cinta mahasiswa terhadap bahasa Arab, sehingga mahasiswa terbebas dari oerasaan tertekan. (3) Pembentukan lingkungan bicara, lingkungan pandang dan lingkungan dengar dimana mahasiswa dilatih untuk terus menerus mempraktekkan kemampuan bahasanya dengan stimulus-stimulus pendukung yang ada di sekitarnya. Di sini, pembentukan kelompok pecinta bahasa juga buisa menjadi salah satu alternatif selain penyelenggaraan event-event tertentu seperti pekan Arabia tau festival bahasa. Keberadaan Self Access Center (SAC) juga dipastikan dapat menunjang kemamouan bahasa mahasiswa.

Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* ada dua macam, yaitu lingkungan formal, yakni yang ada dalam situasi belajar bahasa, dan lingkungan informal, yakni yang ada dalam situasi pemerolehan bahasa. Kedua *bi'ah lughawiyah* ini mempunyai andil yang berbeda dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa. Lingkungan informal memberikan masukan bagi perolehan bahasa, sedangkan lingkungan formal menyediakan perangkat untuk monitor apa yang telah diperoleh. Menurut alihat behavioristik, lingkungan memegang peran penting terhadap berhasil dan tidaknya sebuah proses pembelajaran (Rumini(ed), 1993: 63, Ismail, 2003: 10)

### **3. Implementasi Pembentukan Bi'ah Lughawiyah di Lingkungan PBA STAIN Kudus**

#### **a. Pembentukan Lingkungan Formal**

### **1) Pembelajaran Klasikal**

Dapat dikatakan bahwa pembentukan lingkungan formal di lingkungan STAIN Kudus sudah cukup baik. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari secara sadar. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan STAIN Kudus juga dilakukan di kelas-kelas terpadu yang telah disediakan (Chaer, 2003: 258, Pringgawidagda, 2002: 9). Kelas-kelas dibedakan berdasarkan mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa secara berjenjang dan berkala. Keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan menjadi kunci penting keberhasilan pembelajaran. Dosen memainkan perannya sebagai fasilitator dan juga *mood booster* bagi mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa bosan merupakan fenomena natural yang pasti akan muncul dalam proses pembelajaran dalam bentuk formal. Karenanya, dosen harus benar-benar mampu mengkondisikan kelas sehingga mahasiswa sebagai pembelajara bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, tetap bisa focus menjalani aktifitas dan rutinitasnya.

### **2) Penggunaan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi**

Dalam proses pembelajaran, tidak adanya aturan baku dari pihak institusi dalam hal ini dari penanggung jawab program studi PBA jurusan Tarbiyah STAIN Kudus terkait kewajiban penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar wajib dalam mata kuliah rumpun bahasa Arab menjadikan motivasi dan mental mahasiswa tidak begitu terdorong untuk menggunakan bahasa Arab secara total. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi dalam diri seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilannya (Brown, 1980). Di sisi lain motivasi bisa dibentuk dengan dorongan lingkungan membentuknya. Maka dengan demikian, jika peraturan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar wajib perkuliahan ini tidak diterapkan secara menyeluruh dalam mata kuliah rumpun bahasa Arab, hal ini bisa menyebabkan motivasi yang ingin ditanamkan dalam diri mahasiswa menjadi tidak maksimal.

Akan lebih baik jika aturan penggunaan bahasa Arab sebagai pengantar ini juga diterapkan dalam proses pembelajaran mata kuliah rumpun *Islamic studies*. Tentu saja hal ini membutuhkan sumber daya manusia dosen yang

mumpuni. Dan jika dilihat dari latar belakang keilmuan para dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab dan mata kuliah *Islamic studies* rata-rata merupakan tenaga ahli yang menguasai bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif. Dengan demikian peraturan penggunaan bahasa Arab ini secara tidak langsung berguna sebagai media pengembangan kemampuan praktis bahasa Arab baik bagi para dosen maupun bagi mahasiswa.

Sedemikian penting peran dosen atau guru dalam menunjang aktifitas belajar mahasiswa, sehingga proses pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, juga sangat bergantung pada kreatifitas dan kualitas dosen atau guru (Sumiati dan Asra, 2008: 4-7, al-fauzan, 1424: 15). Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dosen seharusnya menjadi figur panutan tidak hanya dalam hal etika dan prestasi akademik namun juga dalam kedisiplinan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat ulama komunikasi formal dan non formal di lingkungan PBA STAIN Kudus.

### **3) Kurikulum**

Secara umum, kurikulum yang digunakan di STAIN Kudus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.232/U/2000 menyebutkan kurikulum pendidikan tinggi terdiri dari kelompok-kelompok mata kuliah. Pilar pengelompokan ilmu terdiri atas: (1) Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), (2) Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), (3) Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan (4) Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Yang harus diperhatikan adalah bahwa penamaan beberapa mata kuliah rumpun bahasa Arab seperti yang dalam mata kuliah yang dicetak tebal. Sejatinnya mata kuliah tersebut di atas sangat mungkin untuk diberi label berbahasa Arab, karena materi yang terkandung di dalamnya juga mengandung unsur bahasa Arab. penamaan mata kuliah tersebut dengan bahasa Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi SAP dan silabus yang muncul dalam mata kuliah tersebut. Selain itu buku-buku referensi yang dijadikan rujukan utama juga akan lebih banyak didominasi buku-buku berbahasa Indonesia.

Secara psikologis, penamaan mata kuliah dengan nama-nama berbahasa Arab akan memberi motivasi pada para mahasiswa untuk menghidupkan bahasa

Arab sebagai salah satu sarana pembentukan bi'ah lughawiyah. Penamaan mata kuliah menggunakan bahasa Arab termasuk lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja dibuat, diciptakan, atau dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kelancaran dan tercapainya tujuan yang ingin dicapai (Sudjana dan Rivai, 1990: 212). Selain itu, perubahan dalam kurikulum juga merupakan suatu hal yang lumrah, mengingat proses pembelajaran harus terus berbenah menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai (Sudjana, 1989: 37)

#### **4) Penyelenggaraan Seminar International Berbahasa Arab**

Penyelenggaraan seminar berbahasa Arab di lingkungan PBA STAIN Kudus sangat membantu mahasiswa dalam rangka uji coba kemampuan bahasa mereka dalam mendengar dan berbicara dengan para penutur asli *native speaker*. Di sisi lain secara psikologis pertemuan para mahasiswa dengan para penutur asli ini juga memunculkan motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa, khususnya kemampuan produktif berbicara dan menulis.

Dengan demikian penyelenggaraan seminar international ini berperan cukup besar dalam pembentukan bi'ah lughawiyah di lingkungan PBA STAIN Kudus dan harus terus diadakan pada setiap tahun akademik sebagai sarana *refreshing* bahasa bagi civitas akademika PBA STAIN Kudus, khususnya bagi para mahasiswa. Meskipun mahasiswa dapat dikatakan tidak lagi berada dalam usia kritis untuk mempelajari bahasa asing (Lenneberg(ed.), 1969), namun usaha untuk menstimulasi kemampuan bahasa serta pembentukan lingkungan tetap harus dilakukan. Penyelenggaraan seminar International secara rutin akan menumbuhkan motivasi dalam diri mahasiswa untuk terus menggali potensi bahasa yang sedang digelutinya. Letak geografis yang terbentang memisahkan Indonesia dan negeri-negeri *hijaz* tidak menjadi penghalang untuk tetap bisa berkomunikasi dengan penutur asli melalui *event* akademik seperti ini.

## **b. Pembentukan Lingkungan Informal**

### **1) Divisi Bahasa**

Pembentukan divisi bahasa di setiap kelas banyak membantu dalam proses pembentukan bi'ah lughawiyah di lingkungan PBA STAIN Kudus. Paling tidak ada figur-figur yang peduli dengan penciptaan lingkungan bahasa Arab dengan terus memperbaharui perbendaharaan kosa kata bahasa Arab dan saling mengingatkan untuk berlatih bersama menggunakan bahasa Arab di lingkungan PBA STAIN Kudus. Hanya saja keberadaan divisi bahasa ini tidak terpusat dan terkontrol. Masing-masing berjalan sendiri tanpa koordinasi antar kelas atau angkatan, yang mengakibatkan pada pasang surut aktifitas divisi bahasa. Jika saja divisi bahasa ini terkoordinir dengan baik antar angkatan misalnya, maka dapat dipastikan perannya dalam pembentukan lingkungan informal bahasa Arab akan semakin baik.

### **2) Mading**

Keberadaan mading di gedung J cukup membantu dalam pembentukan lingkungan pandang dan lingkungan baca bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan informal dapat dibentuk dengan pembentukan lingkungan pandang, lingkungan baca dan lingkungan dengar. Hanya saja, karena mading yang terdapat di gedung J secara struktural bukan milik organisasi mahasiswa PBA secara khusus, maka pengelolaannya menjadi agak kurang maksimal. Karena mading ini sesungguhnya merupakan media pelatihan jurnalistik milik UKM Al-Izzah yang disediakan oleh institusi.

Di sisi lain terlihat bahwa manajemen publikasi mading ini juga masih kurang bagus. Terkadang artikel dan tulisan lain yang dipajang di mading ini tidak diganti hingga berbulan-bulan sehingga keberadaannya sering diabaikan oleh para mahasiswa PBA. Oleh karena itu, fasilitas yang sudah tersedia ini harusnya bisa dimanfaatkan secara lebih optimal, sehingga mahasiswa juga mendapatkan manfaat yang luar biasa dalam hal pengembangan kompetensi bahasa dan pembentuka bi'ah lughawiyah di lingkungan PBA STAIN Kudus. Kendala ini seharusnya bisa diselesaikan dengan cara yang lebih produktif. UKM Al-Izzah bisa bekerjasama dengan mahasiswa PBA untuk merevitalisasi peran mading dalam pembentukan lingkungan pandang dan lingkungan baca. UKM

Al-Izzah sebagai fasilitator dan koordinator sementara mahasiswa PBA berperan sebagai kontributor tulisan atau konten yang dipublikasikan di mading.

### **3)UKM Al-Izzah**

Keberadaan UKM ini sangat banyak membantu mahasiswa PBA dalam peningkatan kompetensi bahasa Arab. Pelatihan-pelatihan yang diadakan secara berkala terutama pelatihan bahasa Arab mingguan khususnya bagi mahasiswa baru merupakan kegiatan yang banyak membantu mahasiswa PBA dalam peningkatan kompetensi bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan kompetensi utama yang ingin dicapai oleh program studi PBA untuk menghasilkan sarjana yang memiliki keahlian dalam mendidik, meneliti, menerjemah dan menyelenggarakan pelatihan bahasa Arab secara profesional. Hanya saja, kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM Al-Izzah lebih banyak dilangsungkan di awal tahun ajaran baru, padahal belajar bahasa tentu harus dilakukan secara konstan dan terus menerus. Maka seharusnya ada kegiatan yang dilaksanakan secara reguler setiap tahun, semester, triwulan, bulan, ataupun setiap pekan. Dengan demikian tidak ada kekosongan kegiatan. Tentu saja ini membutuhkan kreatifitas dan semangat yang tinggi dari mahasiswa, karena UKM Al-Izzah adalah potret eksistensi mahasiswa PBA di lingkungan STAIN Kudus. Jika bukan mereka yang menghidupkan, lalu siapa yang akan melakukannya?

### **4)*Mahrajan al-Lughah***

Kegiatan festival bahasa Arab ini merupakan wahana ekspresi kreativitas mahasiswa PBA di lingkungan STAIN Kudus. Dalam festival ini, setiap kelas di lingkungan PBA STAIN Kudus diwajibkan menampilkan kreasi seni berbahasa Arab baik dalam bentuk drama, kelompok music, pembacaan puisi ataupun kreasi seni lainnya. Untuk lebih menyemarakkan kegiatan ini, setiap kelas juga diwajibkan untuk membuat mading berbahasa Arab yang dipajang di sekitar lokasi festival. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir tahun dibawah koordinasi ketua program studi PBA. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini dikembangkan menjadi ajang unjuk prestasi bahasa, dimana berbagai jenis perlombaan digelar untuk meramaikannya. Tentu saja ini merupakan perkembangan yang positif, dimana mahasiswa terpacu untuk bersaing secara sportif dan mendukung wakil-wakil kelasnya memenangkan berbagai kompetisi yang ditawarkan.

Dengan demikian kegiatan ini selain bertujuan untuk menumbuhkan semangat pada diri mahasiswa juga merupakan salah satu usaha untuk membentuk lingkungan dengar dan lingkungan bicara yang sangat efektif membantu mahasiswa PBA STAIN Kudus dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab.

### **3. Tantangan Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah* di Lingkungan PBA STAIN Kudus**

#### **a. Lingkungan yang Terbuka**

Mahasiswa dan mahasiswi PBA merupakan bagian tak terpisahkan dari keluarga besar STAIN Kudus dimana tidak semuanya mengambil konsentrasi akademik bahasa Arab. Artinya, kemungkinan untuk bertemu dan berinteraksi verbal dengan mahasiswa lintas jurusan dan program studi baik dalam situasi akademik maupun non-akademik sangatlah terbuka lebar. Tentu saja tidak mungkin membatasi wilayah pergaulan mahasiswa PBA di lingkungan kampus hanya dengan mahasiswa dalam program studi yang sama. Terlebih keberadaan UKM yang menjadi wadah pengembangan diri mahasiswa di luar kelas juga tentu lintas angkatan dan jurusan.

Di satu sisi, hal ini akan memperluas wilayah gerak dan pergaulan mahasiswa yang tentunya sangat berperan besar dalam pembentukan karakter dan pengembangan bakat minat mahasiswa, namun di sisi lain kondisi ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa PBA untuk bisa terus konsisten menjaga komitmen yang telah terpatrit untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bagian tak terpisahkan dari kualitas akademiknya. Tidak adanya asrama khusus mahasiswa tentu saja mengurangi keberadaan lingkungan pandang dan lingkungan dengar terhadap bahasa Arab yang tentu saja berpengaruh terhadap lingkungan bicara. Padahal, ketiganya menjadi unsur penting dalam pembentukan *bi'ah lughawiyah* (Masriah, 2013: 49-74)

Menghadapi dua sisi mata uang ini, beberapa perguruan tinggi mengambil kebijakan pesantrenisasi mahasiswa, dimana semua mahasiswa baru wajib tinggal di asrama mahasiswa selama satu tahun penuh. Selama satu tahun ini, penguatan bahasa asing menjadi tujuan utama. Hal ini

mengingat realitas bahwa bahasa asing menjadi salah satu kunci utama yang harus dimiliki mahasiswa untuk bisa bersaing di dunia global. Tentu saja kebijakan pesantrenisasi mahasiswa bukan suatu hal yang mudah, ketersediaan fasilitas dan sumber daya manusia masih harus dipersiapkan. Namun demikian, letak geografis STAIN Kudus yang dikelilingi pesantren sebenarnya merupakan nilai lebih yang bisa dijadikan salah satu alternative jalan keluar penyelesaian masalah ini. Kampus, dalam hal ini program studi PBA, dapat bekerjasama dengan pesantren-pesantren di sekitar kampus untuk proyek pesantrenisasi mahasiswa. Ada banyak keuntungan yang didapatkan oleh kedua belah pihak (kampus dan pesantren) sebagai sesama lembaga pendidikan dan juga mahasiswa sebagai pengguna.

#### **b. Ragam Motivasi**

Latar belakang pendidikan dan motivasi yang beragam dari mahasiswa menjadi satu tantangan tersendiri. Ada mahasiswa yang mempunyai motivasi yang kuat meskipun kemampuan bahasanya terbatas, sebaliknya banyak mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan bahasa yang memadai namun minim motivasi. Menghadapi hal ini, perlu dilakukan kegiatan secara berkala yang melibatkan seluruh mahasiswa PBA untuk kembali menyatukan pandangan dan menguatkan motivasi. Kegiatan bisa dilakukan di setiap awal semester dibawah arahan penanggung jawab program studi.

Motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin penggerak internal yang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan seseorang melakukan apapun demi mencapai harapan yang diinginkan. Seseorang dengan motivasi yang kuat dapat dipastikan tidak mudah patah semangat saat menghadapi permasalahan. Sedemikian pentingnya motivasi hingga Brown(1980) menyampaikan bahwa motivasi menjadi kunci keberhasilan seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing.

### **3. Pengaruh Bahasa Ibu**

Ali (1995:77) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa.

Apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa seseorang. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri anak melalui beberapa tahap mulai dari meraba sampai fasih berbicara.

Pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa seseorang dimanapun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa setiap individu telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan (Dardjowidjojo, 2008: 243).

### **4. Tidak Adanya Aturan yang Mengikat**

Sebagaimana disampaikan oleh Effendi (2004) bahwa “aturan main” harus ditetapkan untuk menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif. Sejalan dengan fitrah manusia yang seringkali lalai, aturan dibuat untuk meminimalisir kelalaian sekaligus menegakkan sikap disiplin di lingkungan para pembelajar bahasa asing. Tanpa aturan main, sampai kapanpun jargon pembentukan bi’ah lighawiyahakan tetap menjadi angan-angan yang utopis tanpa pernah bisa terwujud. Dalam dunia akademik, aturan yang dibangun juga harus berdasar pada sense akademik sehingga masing-masing individu akan merasa terpanggil untuk mentaatinya sebagai bagian dari atmosfer akademik yang sedang dibangun.

### C. Simpulan

Pada dasarnya potensi dan sumber daya manusia yang ada di lingkungan PBA STAIN Kudus sangat memadai untuk bersinergi menciptakan lingkungan bahasa Arab yang mendukung tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan di program studi ini. Hanya saja beberapa catatan perlu disampaikan sebagai salah satu bentuk evaluasi agar lingkungan bahasa yang menjadi dambaan setiap individu yang berkecimpung dalam pendalaman bahasa asing ini benar-benar terwujud.

*Pertama*, masing-masing individu baik dosen maupun mahasiswa hendaknya menyatukan persepsi dan bersinergi mewujudkan bi'ah lughawiyah di lingkungan PBA STAIN Kudus. Penyamaan persepsi ini penting dilakukan agar tidak ada lagi saling lempar tanggung jawab terkait siapa yang seharusnya menciptakan bi'ah lughawiyah ini. Setidaknya kesadaran bahwa bi'ah lughawiyah ini akan mendukung keberhasilan akademik dapat dijadikan pemicu semangat untuk masing-masing berkomitmen menciptakan dan kelak menjaga bi'ah lughawiyah.

Kedua, dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan bi'ah lughawiyah di lingkungan STAIN Kudus, beberapa catatan perlu diberikan dalam penelitian ini: (1) Peraturan yang tegas terkait penggunaan bahasa Arab sebagai alat utama komunikasi dikalangan mahasiswa harus ditegakkan. Sanksi yang diberikan juga harus berupa sanksi edukatif yang menjadikan mahasiswa semakin mahir berbahasa Arab. (2) Akan sangat banyak membantu jika pihak kampus menyediakan fasilitas SAC bagi mahasiswa PBA khususnya dan bagi seluruh civitas akademika STAIN Kudus pada umumnya. Lebih-lebih jika tersedia asrama yang dikhususkan bagi mahasiswa PBA, maka pembentukan bi'ah lughawiyah ini akan semakin mudah terwujud baik dalam bentuk formal maupun informal.

### Daftar Pustaka

- Al-Fauzan, Abdurrohman bin Ibrahim. 1424. *Durus ad-daurat at-tadribiyah li mu'allimay al-lughoh al-'Arobiyah li ghoiri an-nathiqin biha (al-janib an-nadhory)*. Muassasah al-waqfi al-Islamy.
- Al-Khuli, Muhammad 'Ali. 1988. *Al Hayatu ma'a lughotain*. Riyadh, al mamlakah al-'arobiyah as sa'udiyah.
- Baalbaki, Munir , dkk. 2006. *Kamus al-Maurid*. Surabaya: Halim Aya
- Brown, Douglas, H.1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Broce Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik "Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Effendy, Ahmad Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Penerbit Misykat.
- Ismail, A. S. 2003. *Ke Arah Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*.
- Krashen, S. D.1976. *Formal and informal linguistic environments in language acquisition and language learning. Tesol Quarterly*, 157-168.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Lenneberg, Eric H.(ed.). 1969. *Biological Foundation of Language*. New York: Wiley and Son.
- Miles, Mathew B and A.M. Huberman. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid: al-lughoh wal 'alam*. 1973. Beirut, Libanon, Dar el-Mashreq Publishers.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1990. *Media Pengajaran dan Pembuatannya*. CV. Sinar Baru.
- Nuha, Ulin. 2009. *Pengajaran Bahasa Asing Dengan Pendekatan Interaktif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Srategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adi cita Karya Nusa.

- Rumini, Sri (ed). 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Kejuruan*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Sya'ban, 'Ali Ahmad. 1994. *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyyah).
- Wâfi, Abdul Wâhid. 1971. *Al Lughah wa Al Mujtama'*. Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr)